



## Perempuan yang bekerja dalam budaya: potensi konseling keluarga

Agung Tri Prasetya<sup>1</sup>, Dewi Warna<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Institut Agama Islam Negeri Kerinci, <sup>2</sup>Universitas Islam Negeri Raden Fatah

**Abstract.** In contemporary society, it has become commonplace for women to engage in professional work, leading to intriguing psychological dynamics, particularly within the family unit. The multifaceted role of a woman as a mother, a wife, and an employee generates diverse demands. This research employs a qualitative phenomenological analysis of 10 working women from the Kerinci district, each with distinct backgrounds. Data was scrutinized using qualitative analysis techniques, encompassing theme analysis, Wordchart analysis, and triangulation, facilitated by the Atlas.ti application. The study concludes that a woman's inclination to work is influenced by the family's economic conditions, pre-marital educational responsibilities, and the need to fulfill tertiary requirements unmet by the husband's income alone.

**Keyword:** Working Woman, Working mom, Working Wife, Role

**History Article:** Accepted September 18, 2023. Revision November 12, 2023. Approved December 16, 2023.

**Correspondence Author:** Agung Tri Prasetya, [agungprasetya04@gmail.com](mailto:agungprasetya04@gmail.com), Sungai Penuh, Indonesia



This work is licensed under a CC-BY

### Pendahuluan

Paradigma Gender merupakan salah satu unsur budaya yang kerap menjadi bahan perbincangan di situasi masyarakat. Pada sebagian budaya bahkan gender menjadi label yang tetap digunakan oleh masyarakat, seperti Matrilineal dan patrilineal. Unsur-unsur gender yang melekat dengan budaya cukup banyak dan familiar di telinga terutama masyarakat Indonesia yang masih menjunjung identitas budayanya, unsur-unsur tersebut mencakup kebiasaan dalam menyambut kelahiran, pernikahan hingga kematian (Auspurg et al., 2017; McLean et al., 2019; Nyangweso & Olupona, 2019; Yusuf, 2020). Pada masyarakat Minangkabau, kelahiran anak akan disambut dengan perayaan "Turun Mandi", jika anak yang disambut berjenis kelamin laki-laki, maka perayaan ini dilakukan di hari ganjil (Akaik/minggu, Salasa/Selasa, Kamih/Kamis, Satu/Sabtu sedangkan untuk anak berjenis kelamin perempuan akan dilakukan di hari genap (Sinayan/Senin, Raba'a/Rabu, Jumaik/Jumat). Di masyarakat Jawa, prosesi akad pernikahan dilaksanakan dengan perencanaan keluarga mempelai pria. Kemudian dalam konteks kematian, di masyarakat Melayu Kerinci jika meninggal seorang laki-laki, maka segala bentuk pakaian atau harta yang dipakai oleh badan merupakan hak keponakannya (Blackwood, 2001; Endut, 2020; Wardatun & Smith, 2020; Winkel, 2017).

Selain dalam konteks kebiasaan yang mengakar pada masyarakat, unsur paradigma gender juga mempengaruhi peran dan fungsi dalam masyarakat. Kehadiran seorang anak laki-laki di sebuah keluarga memiliki makna peran yang berbeda dengan kehadiran seorang perempuan, bahkan itu juga akan memunculkan kompleksitas jika di keluarga itu mengalami kecacatan peran. Misalnya ayah yang pergi merantau dan pulang dalam rentang waktu yang cukup lama, kehadiran anak laki-laki dalam situasi ini diharapkan mampu menggantikan peran maskulinitas seorang yang melindungi dan mengemban tugas kesejahteraan bagi keluarga. Atau mungkin dengan ibu yang meninggal, peran feminitas akan digantikan oleh pihak lain di dalam keluarga. Namun perlu menjadi catatan bahwa peran maskulinitas bukanlah fungsi dari laki-laki saja atau peran feminitas juga bukan fungsi dari perempuan saja (Blackwood, 2001; del Río Carral & Lyons, 2020; Kümper, 2010; Yusuf, 2020).

Konsep Maskulin dan feminim dalam psikologi pertama kali dikenalkan oleh Sandra Bem, yang menjelaskan Dikotomis gender Feminim yang identik dengan Affectionate dan Maskulin yang identik dengan Agressivitas. Peran gender pada dasarnya bukanlah terkait secara mutlak dengan jenis kelamin yang dimiliki manusia, gender yang secara umum dibagi menjadi dua yaitu maskulin dan feminim bukanlah penjelas dari jenis kelamin yang terbentuk secara fisikal-biologis, gender terbentuk oleh pengalaman yang diperoleh selama hidup. Bahkan dalam penelitian Carl Jung yang melanjutkan riset Sigmund Freud tentang kompleksitas dorongan id, Jung menemukan adanya archetype yang dimiliki oleh manusia. Freud yang awalnya mengenalkan konsep Electra Complex dan Oedipus Complex diinterpretasikan oleh Jung dengan teori Anima dan Animus sehingga pertanyaan yang belum terjawab dalam kompleksitas gender menurut Freud menjadi terjawab (Afdal et al., 2023; Bem, 1993; Corey, 2016; Hansen, 1994; Rosen & Simmons, 1971).

Yuah Noval Harari, seorang sejarawan yang menulis buku *Homo Sapiens* dan *Homo Deus* menjelaskan bahwa situasi gender pada konteks perkembangan budaya bukanlah hal yang rigid, semua perubahan dianggap bisa dan mungkin terjadi karena ini pada dasarnya merupakan keahlian alami (Nature Skills) yang dimiliki oleh manusia. Tanpa harus belajar dengan seorang guru ataupun orang tua. Kemampuan atau keahlian ini adalah kemampuan Adaptasi terhadap perkembangan zaman yang selalu berubah. Dalam situasi gender, pada zaman berburu menjadi indikasi upaya kesejahteraan seorang laki-laki memiliki peran gender mencari dan menaklukkan hewan terbaik yang hidup alam liar lalu dibawa pulang dan dimasakkan oleh istrinya sebagai bentuk peran gender seorang perempuan. Kemudian anak dan istri tadi mengeringkan kulit hewan buruan tersebut lalu dijadikan benda prestise seperti tengkorak untuk hiasan dinding, kulit untuk pakaian atau alas lantai. Situasi ini mengalami perubahan ketika mesin uap ditemukan di awal abad ke-18. Perubahan industri tahap satu ini mengubah peran laki-laki dari berburu menjadi bekerja di pabrik-pabrik lalu pulang membawa upah, peran istri pun berubah dari memasak hewan buruan menjadi memperbelanjakan upah suami ke pasar lalu mengubahnya menjadi makanan, minuman, pakaian atau hal-hal tersier sebagai bukti kesejahteraan. Perubahan ini merupakan hal yang alami dan wajar terjadi dalam perkembangan umat manusia. Dari kebiasaan seperti ini, peran gender selalu diikat erat dengan jenis kelamin, maskulin adalah laki-laki dan feminim adalah perempuan, bahkan ini menjadi hukum yang tak tertulis di beberapa budaya di dunia (Harari, 2014; Martínez-Bascuñán, 2014).

Pada awal abad ke 21, dikenalkan perubahan industri tahap empat yang disebut dengan globalisasi. Perubahan ini memberikan kesempatan yang luas untuk terjadinya silang peran gender yang pada masa sebelumnya dianggap tabu dan aneh, walaupun faktanya pada zaman berburu juga ada perempuan yang berburu dan juga ada laki-laki yang memasak. Namun hal itu sangat aneh dan tabu untuk diperlihatkan ke masyarakat. Globalisasi yang membuat jarak yang jauh antar negara, pulau dan benua menjadi dekat memunculkan fenomena baru dalam gender dan menciptakan pandangan idealis yang bersifat global bahwa perempuan yang bekerja bukanlah sebuah keanehan dan laki-laki yang memasak bukanlah hal yang tabu. Bahkan ada jenis pekerjaan kantoran yang menjadikan jenis kelamin perempuan sebagai salah satu syarat utama bagi pelamar (Clobert, 2020; Dickemann, 2001; Winkel, 2017; Zakaria, 2006).

Data yang ditemukan di Dapodik Kemendikbud menunjukkan sebanyak 748 sekolah yang ada di Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi, mulai dari tingkat Taman Kanak-kanak hingga Sekolah Menengah Atas memiliki persentase guru perempuan sebanyak 72 persen dari 8000-an guru, sedangkan untuk tenaga administrasi perempuan sebanyak 91 persen dari 1300-an tenaga administrasi. Data kuantitatif ini menjelaskan bahwa sebuah kelaziman seorang perempuan menjadi seorang pekerja di luar rumah. Situasi ini terjadi karena adanya kompetensi adaptif dengan perkembangan zaman. Perempuan dianggap lebih disiplin dan lebih memiliki akuntabilitas dibandingkan laki-laki (Bem, 1993; BPS, 2021).

Dalam menjalankan perannya sebagai pekerja di luar rumah, perempuan terkadang mengalami situasi problematis terutama dalam konteks peran gender yang melekat dengan budaya yang dianutnya. Beberapa kejadian di Amerika Serikat pada tahun 1980, di saat puncak emansipasi karier perempuan diakui oleh negara, perempuan-perempuan karier mengalami kesulitan ketika dihadapkan dengan tanggung jawab karier dan tanggung jawab sebagai seorang personil keluarga (sebagai Istri dan Ibu). Perempuan-perempuan karier di Amerika ketika itu banyak mengalami gangguan mental mulai dari kategori ringan hingga berat. Rachel Ingle menjelaskan fenomena ini dalam paradigma budaya organisasi dan dukungan keluarga inti, fenomena ini menghasilkan gejala yang disebut Turnover Intention yang berarti niat untuk mundur atau resign dari pekerjaannya (Bem, 1993; Champine et al., 2017).

Peran ganda yang dimiliki oleh perempuan-perempuan yang bekerja ini terkait dengan gender yang lahir dan berkembang bersama dengan pengalamannya, hal ini mencakup peran sebagai orangtua bagi anak, sebagai istri bagi suami dan sebagai pekerja bagi instansi pekerjaan (Joshi & Joshi, 2019; Schmidt-Linsenhoff & Cano, 2016).

Di Indonesia secara umum dan di Kerinci secara khusus, fenomena ini menarik untuk dikaji dalam kerangka riset kualitatif karena kompleksnya situasi pekerjaan, keluarga, lingkungan tempat tinggal dan ekonomi. Penelitian ini terfokus pada upaya untuk menginterpretasikan dan mengevaluasi kondisi kehidupan perempuan dalam mengalami peran ganda sebagai orang tua dan istri dan seorang pekerja dalam paradigma peran gender di keluarga.

## Metode

Penelitian ini memiliki pendekatan penelitian Kualitatif deskriptif dengan bentuk studi pendahuluan. Kemudian dilakukan analisis tentang kondisi peran ganda yang dimiliki oleh perempuan yang bekerja di luar rumah dalam paradigma peran gender di keluarga di kabupaten Kerinci Provinsi Jambi. Penelitian ini dilakukan terhadap 10 orang perempuan yang bekerja dan memiliki anak dan suami yang masih hidup sebagai informan utama dan analisis terhadap benda seperti dokumen. Informan utama ini terdiri dari empat orang guru, dua orang perawat, dua orang staf kantor pemerintahan dan dua orang Pegawai Bank. 10 orang ini menjadi subjek yang mengemukakan data yang dibutuhkan oleh peneliti, sedangkan benda dalam bentuk dokumen berupa artikel dan berita yang mendukung tercapainya tujuan penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan melalui kegiatan wawancara yang langsung dilakukan terhadap informan kunci. Dalam proses penelitian, peneliti menggunakan pedoman wawancara yang dikonstruksikan menjadi pertanyaan-pertanyaan. Aspek yang dipertanyakan adalah; 1) Peran sebagai Ibu terhadap anak-anaknya; 2) Peran sebagai istri bagi suaminya; 3) Peran sebagai pekerja bagi institusi tempat bekerja. Setelah data diperoleh, peneliti mengasumsikan kejenuhan penelitian ini sudah tercapai.

Data dianalisis dengan teknik analisis kualitatif melalui analisis tema, analisis Wordchart, dan triangulasi. Analisis dilakukan dengan bantuan aplikasi Atlas.it. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, memilahnya menjadi unit-unit, melakukan sintesa data, membentuknya menjadi pola-pola wordchart, memilah apa yang diselidiki dan menarik kesimpulan (Flick, 2007; Gibson & Brown, 2009; Hennink et al., 2020).

## Hasil dan Diskusi

Berikut data-data yang terkait dengan setiap responden di dalam penelitian ini:

**Tabel 1.** Sebaran Data Responden Penelitian

Responden	Jumlah Anak	Pekerjaan Suami	Penghasilan per bulan (dalam Rupiah)	Jenis Pekerjaan	Status Pekerjaan	Etnis
R1	3	Bankir	1.200.000	Guru	Honorar	Kerinci
R2	2	Petani	1.200.000	Guru	Honorar	Kerinci
R3	2	Pedagang	1.200.000	Guru	Honorar	Minang
R4	3	Pedagang	3.000.000	Guru	PNS	Minang
R5	2	Pedagang	2.500.000	Staf Pemerintahan	PNS	Minang
R6	2	Guru	2.500.000	Staf Pemerintahan	PNS	Kerinci
R7	3	Petani	3.000.000	Perawat	PNS	Jawa
R8	2	Guru	1.000.000	Perawat	Honorar	Kerinci
R9	3	Petani	4.500.000	Bankir	Pegawai Tetap	Kerinci
R10	1	Pedagang	4.500.000	Bankir	Pegawai Tetap	Sunda

Berdasarkan hasil wawancara yang dilaksanakan, hasil penelitian disajikan dan dianalisis berdasarkan fokus penelitian yaitu proses interpretasi dan evaluasi kondisi peran ganda yang dimiliki oleh informan dalam paradigma gender.

### Tema 1: Peran sebagai Ibu terhadap anak-anaknya

Dari 10 responden, delapan responden {R1, R3, R4, R5, R7, R8, R9 dan R10} mengungkapkan adanya keterbatasan bagi dirinya untuk merawat anak, karena kesibukan yang menghabiskan waktu seharinya. Sedangkan dua responden lainnya (R2, dan R6) menjadikan anak sebagai prioritas utama. Diambil berdasarkan opsional skrip di bawah:

“...jam 06.30 sudah harus jalan ke kantor di sungai penuh, lalu pulang paling cepat jam 5 sore, kalau tidak lembur. Kalau lembur atau di akhir bulan dan di akhir tahun bisa pulang jam 9 malam. Jadi kapan bisa merawat anak, makanya saya bawa ibu tinggal di rumah saya, jadi ada yang mengurus anak saya kalau saya pergi kerja, kalau abang (suami) setelah shubuh sudah berangkat ke tokonya di sungai penuh dan pulanginya jam 7 sore hampir setiap hari, di hari Sabtu dan Minggu biasanya saya bawa anak pergi ke sungai penuh untuk bermain dan berolahraga...” (R10)

“...setiap hari, anak saya titipkan ke ibu mertua yang menawarkan diri untuk merawat anak, anak pertama dulu dirawat oleh ibu mertua hingga usia sekolah dasar mungkin anak kedua juga akan seperti itu. Namun saya selalu menitipkan Asi yang sudah disedot di pagi harinya lalu saya masukkan di dalam kantong Asi untuk jaga-jaga anak saya lapar sebelum istirahat siang. Waktu istirahat siang saya selalu menyempatkan diri memberikan Asi langsung ke anak saya dan juga makan siangnya...” (R6)



Gambar 1. Peran sebagai Ibu terhadap anak

Pada gambar wordcloud di atas, menunjukkan bahwa peran sebagai ibu yang menjadi fokus pada tema satu terkait dengan pemberian Asi yang sebagian kecilnya dibantu dengan kantong Asi sebagai stok jika anaknya lapar sebelum ibunya pulang. Waktu atau durasi kerja yang hampir sepanjang hari yakni dari jam setengah tujuh sudah bersiap untuk pergi kerja lalu pulang pukul lima sore menimbulkan hambatan dalam mengurus anak sehingga ditiptkan ke mertua atau orangtua selama responden bekerja. Responden sadar bahwa tindakannya dalam bekerja ini menimbulkan masalah bagi anaknya namun hal ini tetap dilakukan karena kebutuhan bersama dalam konteks keluarga dan kebutuhan pribadinya sebagai seorang perempuan, seperti membeli pakaian, perawatan dan liburan. Adapun sebagai kompensasi dari ketidakbisaan merawat anak pada hari kerja, para responden menjadikan hari libur sebagai hari bersama anak.

Dari hasil analisis terhadap kesaksian sepuluh responden, terlihat bahwa delapan di antaranya menghadapi tantangan dalam merawat anak akibat kesibukan pekerjaan yang memakan sebagian besar waktu harian mereka. Pandangan ini mencerminkan temuan yang sejalan dengan konsep teoretis tentang konflik peran yang dijelaskan oleh Greenhaus dan Beutell (Smith & Woodward, 2013), yang menyatakan bahwa konflik peran terjadi ketika tuntutan dari satu peran menghambat pemenuhan tuntutan dari peran lain. Dalam konteks ini, pekerjaan yang intens dan waktu kerja yang panjang menjadi hambatan bagi mereka dalam memenuhi peran sebagai orangtua. Sejalan dengan temuan ini, salah satu responden, R10, menggambarkan kesulitan merawat anaknya karena jam kerja yang memaksa untuk membawa ibu tinggal di rumah, menunjukkan adanya usaha untuk mengatasi konflik peran ini.

Di sisi lain, dua responden lainnya, R2 dan R6, menunjukkan keberhasilan dalam mengatasi konflik peran antara pekerjaan dan peran sebagai orangtua. Mereka mampu menjadikan anak sebagai prioritas utama, meskipun dengan strategi yang berbeda. R6, misalnya, menitipkan anaknya kepada ibu mertua namun tetap menjaga aspek kesehatan anak dengan memberikan ASI dan waktu berkualitas selama istirahat siang. Temuan ini mencerminkan fleksibilitas individu dalam menavigasi tuntutan peran, sejalan dengan teori adaptasi peran (Role Adaptation Theory) yang menekankan kemampuan individu untuk beradaptasi dengan peran yang dihadapi (Mansoor, 2016; Smith & Woodward, 2013).

Secara keseluruhan, gambaran tersebut mencerminkan kompleksitas konflik peran yang dihadapi oleh para responden dalam memenuhi peran sebagai ibu dan pekerja. Temuan ini dapat memberikan landasan untuk perancangan kebijakan yang mendukung keseimbangan peran dalam konteks pekerjaan dan keluarga.

Melihat hasil penelitian ini, perluasan kajian dapat dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa aspek yang dapat memberikan pemahaman lebih mendalam terkait konflik peran antara pekerjaan dan peran sebagai orangtua. Pertama, penelitian dapat menggali lebih lanjut tentang dampak jangka panjang dari konflik peran tersebut terhadap perkembangan anak. Dengan memperhatikan literatur seperti yang diusulkan oleh Barnett dan Hyde, yang menyoroti efek konflik peran terhadap kesejahteraan anak, dapat memberikan perspektif lebih luas terkait implikasi dari situasi yang dihadapi oleh para responden (Mansoor, 2016)

Kedua, penelitian dapat memperluas pemahaman tentang strategi koping yang digunakan oleh orangtua dalam menghadapi konflik peran. Penggunaan strategi koping ini dapat dilihat dalam konteks teori koping keluarga (Family Coping Theory) yang diperkenalkan oleh McCubbin dan McCubbin. Dengan meneliti strategi koping yang digunakan oleh responden, penelitian dapat memberikan wawasan lebih mendalam tentang bagaimana keluarga mengatasi tantangan yang dihadapi (Lechuga-Peña, 2023)

Terakhir, perluasan kajian dapat melibatkan dimensi budaya yang mempengaruhi persepsi dan strategi yang diterapkan oleh individu dalam mengatasi konflik peran. Penelitian ini dapat melibatkan perbandingan antar kelompok etnis atau latar belakang budaya yang berbeda untuk memahami bagaimana nilai-nilai dan norma budaya dapat memoderasi dampak konflik peran.

## **Tema 2: Peran sebagai Istri terhadap suami**

Bersumber dari 10 responden, terdapat empat orang responden yang menyadari perannya sebagai istri terhadap suaminya menjadi berkurang (R4, R7, R9, dan R10). Empat responden yang merasa sudah menjadi istri yang baik namun terkadang melihat suami tidak menganggapnya seorang istri bahkan dirinya sering curiga dengan suaminya mungkin memiliki selingkuhan (R1, R2, R6 dan R8). Dan terdapat dua orang responden yang merasa dapat memberikan suaminya pelayanan yang baik sebagai seorang istri baik dari segi pelayanan makan, minum, kebersihan bahkan dalam konteks seksual (R3 dan R5). Simpulan tersebut bersumber dari skrip opsional berikut:

“...entahlah, saya merasa dengan kesibukan saya ini sepertinya saya kembali gadis, saya jarang memposisikan diri saya sebagai seorang istri terutama di tempat kerja, dengan teman kerja saya merasa sudah menjadi kebiasaan kami untuk berkumpul dan makan siang atau makan malam bersama. Saya sadar, saya tidak dapat berperan sebagaimana mestinya sebagai seorang istri karena nanti ketika sampai di rumah, saya tentu mengurus anak, adapun rumah dibersihkan oleh ibu di pagi hari, begitu juga memasak, ibu yang melakukan semuanya. Mencuci, setrika semuanya dikerjakan oleh ibu. Namun sepengalaman saya sampai sekarang, suami masih mau berhubungan tubuh dengan saya, oleh karena hal ini saya menganggap bagi suami saya masih dapat berperan sebagai istri...” (R4)

“...saya pernah sekali melihat suami duduk bersama teman-teman kuliahnya waktu kami ke Jambi. Awalnya saya pikir hanya teman laki-laki saja. Ternyata ada perempuan juga. Mereka duduk di kafe bertiga pasang. Dua pasangan lain merupakan suami-istri. Jadi saya curiga suami saya selingkuh padahal saya sudah berbuat banyak untuknya... ..tapi itulah gunanya saya bekerja, jika pun bercerai saya masih memiliki pendapatan sendiri dan dapat membiayai hidup saya dengan anak-anak sehingga tak hanya bergantung dengan suami...” (R6)

“...bagi saya suami merupakan prioritas utama dan tidak bisa saya abaikan. Saya sediakan semuanya terlebih dahulu sebelum berangkat kerja. Saya sudah terbiasa bangun pukul 4 shubuh lalu masak, menyiapkan segala kebutuhan suami dan anak. 5 menit sebelum adzan shubuh saya bangunkan suami untuk siap-siap sholat shubuh... ..dalam konteks seksual, saya dan suami Alhamdulillah masih mesra bahkan rencananya mau masuk program hamil anak ketiga...” (R5)



**Gambar 2.** Peran sebagai Istri terhadap Suami

Gambar di atas menunjukkan bahwa kondisi psikis bagi ibu yang bekerja dalam tema peran sebagai istri bagi Suaminya terfokus pada peran seksual yang dimiliki oleh perempuan yang bekerja, kemudian pada aspek pemenuhan kebutuhan prestise yang membutuhkan kematangan Ekonomi yang baik. Peran seksual sering menjadi alasan munculnya kecurigaan terhadap suami dalam hubungan sosial, jika ditilik lebih dalam, kaitan antara fokus ekonomi dan peran seksual memiliki titik temu pada kesibukan pekerjaan yang dimiliki oleh istri, kesibukan memunculkan situasi untuk cenderung fokus pada pekerjaan dan lingkungan pekerjaan dibandingkan menghabiskan waktu bersama Istri. Kesibukan dalam bekerja yang membuat rasa letih juga menjadi alasan bagi perempuan yang bekerja sudah menyelesaikan tugasnya sebagai istri. Namun salah satu responden menjelaskan bahwa peran sebagai istri merupakan yang utama dan tidak dapat digantikan sehingga pekerjaannya di luar rumah merupakan peran kedua.

Dari analisis kesaksian sepuluh responden terkait peran sebagai istri terhadap suami, tampaknya terdapat variasi pengalaman dan persepsi yang mencerminkan dinamika yang kompleks. Empat responden (R4, R7, R9, dan R10) menyatakan kesadaran terhadap berkurangnya peran mereka sebagai istri akibat kesibukan dalam pekerjaan dan tanggung jawab terhadap anak. Pandangan ini mencerminkan konflik peran yang dihadapi oleh mereka, seiring kesibukan pekerjaan yang merongrong peran tradisional sebagai istri.

Di sisi lain, empat responden (R1, R2, R6, dan R8) menunjukkan kekhawatiran dan keraguan terhadap kesetiaan suami, menciptakan dinamika hubungan yang rumit. Beberapa di antaranya mengaitkan kecurigaan ini dengan situasi sosial di luar rumah, seperti pertemuan suami dengan teman-teman kuliah di kafe. Sementara R6, meskipun merasa suami memiliki ketidaksetiaan potensial, menyatakan bahwa bekerja memberinya keamanan finansial dan kemandirian jika terjadi perceraian. Namun, terdapat juga dua responden (R3 dan R5) yang merasa mampu memberikan pelayanan yang baik sebagai istri, termasuk dalam konteks seksual. R5 bahkan menekankan bahwa perannya sebagai istri merupakan prioritas utama, dan keintiman dengan suami tetap terjaga.

Secara keseluruhan, gambaran ini menunjukkan kompleksitas dinamika peran sebagai istri terhadap suami dalam konteks pekerjaan dan kehidupan pribadi. Keterlibatan dalam pekerjaan, peran tradisional, dan dinamika hubungan sosial melibatkan pertimbangan kompleks dalam membentuk persepsi individu terhadap peran tersebut. Perlu penelitian



lebih lanjut untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi persepsi ini serta implikasinya terhadap kesejahteraan psikologis dan hubungan keluarga.

Fenomena yang muncul dari kesaksian responden tentang peran sebagai istri dapat dijelaskan dengan menggunakan beberapa teori yang relevan. Pertama, konsep konflik peran oleh Goode, dapat digunakan untuk menjelaskan ketegangan yang muncul antara peran sebagai istri dan peran profesional sebagai pekerja. Konflik peran ini terjadi ketika tuntutan dari peran satu menghambat pemenuhan tuntutan dari peran yang lain. Dalam konteks ini, kesibukan pekerjaan dapat menyebabkan penurunan peran sebagai istri, seperti yang disadari oleh beberapa responden (Smith & Woodward, 2013)

Selanjutnya, teori kecurigaan dan ketidaksetiaan dalam hubungan, seperti yang dijelaskan oleh Knapp dan Vangelisti, dapat memberikan wawasan terhadap perasaan kecurigaan yang dialami oleh sebagian responden terhadap perilaku suami. Faktor-faktor seperti ketidakhadiran sosial dan kegiatan di luar rumah dapat memunculkan rasa ketidakpastian, yang mungkin memperkuat kecurigaan dalam hubungan (Else-Quest, 2006; Treacher, 2003)

Penggunaan peran sebagai koping, seperti yang diusulkan oleh Pearlin dan Schooler, dapat memberikan kerangka kerja untuk memahami cara individu menanggapi ketidakseimbangan peran. Beberapa responden mungkin menggunakan pekerjaan sebagai bentuk koping untuk mendapatkan kemandirian finansial dan keamanan jika terjadi perceraian, seperti yang diungkapkan oleh R6. Dari segi psikologis, teori integrasi peran oleh Marks dapat memberikan pemahaman tentang bagaimana individu mencoba mengintegrasikan peran sebagai istri dan pekerja. Marks menekankan pentingnya integritas peran dan dukungan sosial dalam mencapai keseimbangan antara peran yang kompleks (Conrad, 2021; Hesová, 2019; Sunardi, 2013).

Secara keseluruhan, fenomena yang muncul dapat dianalisis dengan merujuk pada teori-teori tersebut. Pendekatan multidimensional ini dapat memberikan gambaran yang lebih kaya terkait konflik peran, ketidakpastian hubungan, strategi koping, dan integrasi peran dalam konteks peran sebagai istri yang bekerja.

### **Tema 3: Peran sebagai pekerja di institusi pekerjaan**

Bersumber dari 10 responden, terdapat 6 orang responden yang menjadikan peran sebagai pekerja di luar rumah merupakan sesuatu yang penting dan tidak kalah penting dibandingkan dengan peran di dalam rumah, karena pekerjaan yang diemban di luar rumah dapat membantu problem ekonomi di rumah selain itu juga terdapat alasan yang terkait dengan pendidikan tinggi yang dijalani merupakan amanah dari orangtua yang harus dibuktikan rasa terimakasihnya dengan bekerja bukan hanya menjadi seorang istri (R1, R2, R4, R6, R8 dan R9). Terdapat 3 orang responden yang menjadikan pekerjaan di luar rumah sebagai bentuk dukungan ekonomi terhadap pekerjaan suaminya, menjadikan pekerjaannya di luar rumah untuk menutupi kebutuhan yang dirasa perlu untuk masa depan keluarganya dan yang paling utama sudah mendapat persetujuan dari suami sebelum memilih untuk bekerja (R3, R7 dan R10). Sedangkan R5 menjadikan pekerjaan yang dijalankan sekarang sebagai bentuk dosa yang harusnya sudah ditinggalkannya sejak awal menikah, banyak hal

yang penting terlewatkan untuk keluarganya karena pekerjaan (R5). Simpulan hal ini berdasarkan skrip opsional berikut:

“...saya bekerja sebagai seorang pegawai bank BUMN yang besar di kota sungai penuh, sejak tahun 2017 saya mulai bekerja di sana dan itu sekitar tiga bulan sebelum menikah dengan suami saya yang seorang petani di kayu aro, penghasilan suami saya sebenarnya terhitung besar, akan tetapi tentu ini sangat berpengaruh pada musim panen yang cukup bervariasi, dan terlebih pada masa covid, suami saya mestinya berterimakasih dengan pekerjaan yang saya tekuni di bank, pergi pagi pulang malam memberikan dampak yang bagus untuk keluarga, dengan uang saya saya dapatkan saya bisa buat rumah untuk anak saya dan sekarang toh suami saya merasakan jerih kerja saya...” (R6)

“...ada semacam keharusan bagi kami masyarakat Jawa yang lahir dan besar di Kerinci, jangan hanya menjadi petani seperti bapak dan ibu, harus tinggi sekolahnya biar nanti bisa kerja di kantor dan berseragam, pertanian ini bakalan tetap jalan dan menambah penghasilan. Itu menjadi pelajaran hidup bagi saya dan terlebih bapak sering menyampaikan itu ke saya, alhamdulillah sekarang saya sudah jadi PNS dan jarang sekali orang Jawa yang jadi PNS di Kerinci ini. Saya menikah dengan seorang petani yang juga berasal dari kayu aro dan kebetulan pekerjaan yang dijalannya sama dengan bapak dan ibu, ya jadi petani namun saya karena selalu diingatkan oleh bapak untuk tetap manut dengan suami saya sering sekali sampaikan ke suami, bilah tidak saya bekerja di puskesmas? Jika tidak saya mengundurkan diri karena bagi saya pekerjaan ini hanya bentuk penghasilan tambahan untuk keluarga, namun suami saya selalu mengatakan bahwa saya bekerja di puskesmas dengan izin dan ridho sebagai suami bahkan saya selalu diantar jemput oleh suami...” (R7)

“...saya perantau di Kerinci ini, saya berasal dari Agam, Sumatera Barat, saya pindah ke Kerinci sejak tahun 2019 karena lolos Tes CPNS di Pemkab Kerinci sebagai seorang arsiparis di kantor Sekretariat Kabupaten. Suami saya sebelum pindah ke sini merupakan seorang honorer di kantor urusan agama yang setelah pindah ke Kerinci menjadi pedagang ikan Kering keliling pasar mingguan di Kerinci, perubahan pendapatan di keluarga kami tergolong besar ya, awalnya hanya suami yang bekerja itu pun dengan gaji yang kecil sekarang jadi pedagang dengan pendapatan yang lumayan besar, ditambah lagi dengan gaji bulanan saya yang juga terbilang cukup. Namun saya merasa ini adalah hal yang salah dan tidak tepat untuk saya jalankan terus, Saya sebagai anak perempuan tertua di keluarga saya mestinya tetap di kampung merawat harta pusaka dari orangtua saya, namun sekarang tidak jelas bagaimana pengurusannya di kampung, saya sering kali menyesali itu, lalu dengan saya bekerja saya merasa gagal menjadi perempuan, karena bertemu dengan suami hanya dari Maghrib hingga Shubuh, karena suami harus pergi berjualan shubuh-shubuh. Rasanya ini adalah dosa yang harus segera saya tebus dengan pindah mutasi ke kampung, atau resign dan menetap di kampung...” (R5)



**Gambar 3.** Peran sebagai pekerja di institusi pekerjaan

Gambar di atas menunjukkan bagaimana situasi psikis perempuan yang bekerja sebagai pekerja di institusi tempat bekerjanya masih terikat secara emosional dengan keluarga terutama tentang situasi ekonomi keluarga yang melahirkan keinginan untuk bekerja. Pekerjaan yang diambil oleh perempuan dianggap sebagai bentuk upaya seorang istri atau ibu untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, termasuk keinginan memiliki rumah, barang-barang mewah dan tabungan untuk pendidikan anak di masa depan, situasi ini terkadang juga dimunculkan oleh karena rendahnya harapan terhadap pendapatan suaminya untuk dapat memenuhi kebutuhan yang semakin berkembang. Selain itu juga terdapat kondisi yang kontraproduktif jika dibandingkan dengan kondisi lain di mana pekerjaan yang diembannya sekarang dianggap sebagai bentuk kesalahan pilihan di masa lalu dan berharap akan ada kesempatan untuk memperbaikinya di masa depan.

Hasil riset ini mengungkap peran perempuan sebagai pekerja di luar rumah, di mana sebagian melihatnya sebagai kontribusi signifikan terhadap ekonomi keluarga. Hal ini konsisten dengan teori feminis yang mengakui pentingnya perempuan berpartisipasi dalam dunia pekerjaan untuk mendukung kemandirian ekonomi keluarga. Seperti yang disebutkan oleh Arlie Hochschild dalam teorinya tentang "double burden," perempuan sering kali harus mengelola pekerjaan di rumah dan di luar rumah, menciptakan dinamika yang kompleks dalam pengambilan keputusan keluarga (Wardatun & Smith, 2020).

Sementara itu, teori fungsi keluarga dari Talcott Parsons dapat dihubungkan dengan responden yang melihat peran sebagai pekerja sebagai tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dan mendukung suami. Ini mencerminkan pandangan tradisional tentang peran gender dalam keluarga di mana suami dianggap sebagai pencari nafkah utama. Namun, terdapat perbedaan signifikan dengan responden R5, yang menganggap pekerjaannya sebagai dosa dan merasa telah mengorbankan hal-hal penting dalam keluarga. Hal ini mencerminkan ketidaksetujuan dengan teori fungsionalisme yang memandang peran keluarga sebagai kontributor utama untuk stabilitas sosial.

Dalam konteks psikologis, teori keterikatan keluarga dapat diterapkan pada situasi psikis perempuan yang bekerja. Meskipun terlibat secara emosional dengan keluarga, keinginan untuk bekerja mungkin merupakan bentuk ekspresi diri dan upaya memenuhi kebutuhan pribadi serta keluarga, sejalan dengan teori kemandirian (Pastides, 1993; Wardatun & Smith, 2020).

Dengan demikian, hasil riset ini memberikan gambaran kompleks tentang peran perempuan dalam pekerjaan dan keluarga, melibatkan perspektif feminis, fungsionalisme, kemandirian, dan keterikatan keluarga. Perbandingan ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang berbagai pandangan dan pengalaman perempuan dalam dinamika peran mereka.

Hasil riset ini mencerminkan dinamika kompleks peran perempuan dalam konteks pekerjaan dan keluarga. Teori feminis kontemporer, seperti feminisme liberal, dapat diterapkan untuk memahami bagaimana partisipasi perempuan dalam pekerjaan luar rumah mencerminkan usaha mereka untuk mencapai keseimbangan antara kehidupan profesional dan tanggung jawab keluarga. Seiring dengan konsep "gender role theory," hasil riset ini menyoroti bagaimana persepsi peran gender tradisional masih memainkan peran dalam pandangan responden terhadap pekerjaan dan tanggung jawab keluarga. Teori ini menunjukkan bahwa walaupun perempuan semakin terlibat dalam pekerjaan luar rumah, norma-norma sosial terkait peran gender masih mempengaruhi persepsi dan keputusan mereka. Perbandingan dengan teori konflik sosial, seperti yang dikemukakan oleh Karl Marx, dapat menyoroti bagaimana kelas sosial memainkan peran dalam pemahaman ekonomi keluarga. Responden yang melihat pekerjaan sebagai dukungan ekonomi untuk suami mereka mencerminkan dinamika ketidaksetaraan ekonomi yang masih relevan dalam masyarakat (Kuliukas et al., 2020; Wardatun & Smith, 2020; Webb & Wadud, 2000).

Dalam konteks psikologi evolusioner, keinginan perempuan untuk bekerja di luar rumah dapat diinterpretasikan sebagai respons terhadap perubahan tuntutan dan tekanan sosial. Ini mencerminkan adaptasi perempuan terhadap pergeseran peran gender dalam menjawab tantangan dan peluang baru. Dengan demikian, melalui perluasan ini, dapat dilihat bahwa hasil riset ini dapat diinterpretasikan dan diperluas melalui berbagai kerangka teoritis, memberikan wawasan yang lebih kaya tentang kompleksitas peran perempuan dalam konteks pekerjaan dan keluarga.

## **Kesimpulan**

Kesimpulan Latar belakang yang dimiliki oleh perempuan yang bekerja memiliki variasi yang cukup beragam, namun pelaksanaan peran yang dimiliki dalam keluarga menjadi fokus karena hal ini terkait dengan aspek psikis yang dinamis pada perempuan. Hasil analisis mengungkap temuan baru yang menambah kompleksitas pemahaman peran perempuan dalam konteks pekerjaan dan keluarga. Dua responden (R2 dan R6) berhasil mengatasi konflik peran dengan strategi unik, menitipkan anak kepada ibu mertua sambil tetap memprioritaskan kesehatan anak, memberikan wawasan tentang fleksibilitas individu dalam menavigasi tuntutan peran. Temuan ini kontras dengan kesulitan yang dihadapi mayoritas responden, menciptakan dimensi baru dalam pemahaman konflik peran. Selain itu, tema kedua menggambarkan variasi strategi koping dalam peran sebagai istri, dengan R6 menghubungkan pekerjaannya dengan keamanan finansial dan kemandirian jika terjadi perceraian, menyoroti keunikan pendekatan individu dalam menghadapi dinamika rumit peran sebagai istri dan pekerja. Temuan terakhir menunjukkan perbedaan pandangan

terhadap kontribusi ekonomi pekerjaan, menambah nuansa baru dalam pemahaman peran perempuan sesuai dengan teori feminis

## Referensi

- Afdal, A., Fikri, M., Neviyarni, N., Iswari, M., Sukmawati, I., Firman, F., Karneli, Y., Mardianto, M., & Hariko, R. (2023). Hoax behavior tendencies among Indonesian students: An analysis during the COVID-19 pandemic. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 12(1), 59–68. <https://doi.org/10.11591/ijere.v12i1.23632>
- Auspurg, K., Iacovou, M., & Nicoletti, C. (2017). Housework share between partners: Experimental evidence on gender-specific preferences. *Social Science Research*, 66, 118–139. <https://doi.org/10.1016/j.ssresearch.2017.01.003>
- Bem, S. L. (1993). *The Lenses of Gender* (Vol. 2). Yale University.
- Blackwood, E. (2001). Representing Women: The Politics of Minangkabau Adat Writings. *The Journal of Asian Studies*, 60(1), 125–149. <https://doi.org/10.2307/2659507>
- Champine, J. M., Inglehart, Fergusson, D., Halaris, J. F., Fitzgerald, M., Danciu, T. E., & Kinney, J. S. (2017). Loss of idealism or realistic optimism? A cross-sectional analysis of dental hygiene students' and registered dental hygienists' professional identity perceptions. *International Journal of Dental Hygiene*, 16(1), 114–124. <https://doi.org/10.1111/idh.12287>
- Clobert, M. (2020). East versus West: psychology of religion in East Asian cultures. *Current Opinion in Psychology*, 40, 61–66. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2020.08.021>
- Conrad, J. A. (2021). Neither Reform nor Rescue: “Woman’s Work,” Ordinary Culture, and the Articulation of Modern Swedish Femininities. *Ethnologia Europaea*, 51(1). <https://doi.org/10.16995/ee.1896>
- Corey, G. (2016). *Theory and Practice Counseling dan Psychotherapy*. www.cengage.com
- del Río Carral, M., & Lyons, A. (2020). Embodying health behaviours in everyday life: the social and gendered practices of female senior managers. *Psychology & Health*, 35(10), 1249–1267. <https://doi.org/10.1080/08870446.2020.1743292>
- Dickemann, J. M. (2001). Female Desires: Same-Sex Relations and Transgender Practices across Cultures (review). *Journal of the History of Sexuality*, 10(1), 122–126. <https://doi.org/10.1353/sex.2001.0008>
- Else-Quest, N. M. (2006). Not My Feminism: The Global Fight For Women’s Freedom. *Psychology of Women Quarterly*, 30(3), 324–325. [https://doi.org/10.1111/j.1471-6402.2006.00300\\_2.x](https://doi.org/10.1111/j.1471-6402.2006.00300_2.x)
- Endut, N. (2020). Indonesian women and local politics: Islam, gender and network in post-suharto Indonesia. *Asian Journal of Women’s Studies*, 26(3), 414–421. <https://doi.org/10.1080/12259276.2020.1816699>
- Flick, U. (2007). *Triangulation of qualitative and quantitative research*. Sage.
- Gibson, W., & Brown, A. (2009). *Working with qualitative data*. Sage.
- Hansen, J. C. (1994). *Counseling: theory and process* (5th ed.). Allyn and Bacon.
- Harari, Y. N. (2014). *Sapiens: A brief history of humankind: Vol. null* (null, Ed.).

- Hennink, M., Hutter, I., & Bailey, A. (2020). *Qualitative Research Method*. Sage.
- Hesová, Z. (2019). Secular, Islamic or Muslim Feminism? The Places of Religion in Women's Perspectives on Equality in Islam. *Gender a Výzkum / Gender and Research*, 20(2), 26–46. <https://doi.org/10.13060/25706578.2019.20.2.482>
- Joshi, K., & Joshi, C. K. (2019). Working women and caste in India: A study of social disadvantage using feature attribution. *ArXiv*. <https://doi.org/10.48550/arxiv.1905.03092>
- Kuliukas, L., Bradfield, Z., Costins, P., Duggan, R., Burns, V., Hauck, Y., & Lewis, L. (2020). Midwifery students': Developing an understanding of being 'with woman'—A qualitative study. *Midwifery*, 84, 102658. <https://doi.org/10.1016/j.midw.2020.102658>
- Kümper, H. (2010). Gender Studies. In *Handbook of Medieval Studies* (pp. 594–602). <https://doi.org/10.1515/9783110215588.594>
- Lechuga-Peña, S. (2023). Feasibility, acceptability and preliminary outcomes of implementing a family-based intervention Your Family, Your Neighborhood with Latinx immigrant families. *Children and Youth Services Review*, 148, 106864. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.chilyouth.2023.106864>
- Mansoor, A. (2016). “Marginalization” in third world feminism: its problematics and theoretical reconfiguration. *Palgrave Communications*, 2(1), 16026. <https://doi.org/10.1057/palcomms.2016.26>
- Martínez-Bascuñán, M. (2014). Why Should We Think of Structural Injustice When Speaking About Culture? In *Revisiting Iris Marion Young on Normalisation, Inclusion and Democracy* (pp. 17–32). [https://doi.org/10.1057/9781137440976\\_2](https://doi.org/10.1057/9781137440976_2)
- McLean, L., Heise, L. L., & Stern, E. A. (2019). Shifting and transforming gender-inequitable beliefs, behaviours and norms in intimate partnerships: the Indashyikirwa couples programme in Rwanda. *Culture, Health & Sexuality*, 22(sup1), 13–30. <https://doi.org/10.1080/13691058.2019.1679394>
- Nyangweso, M., & Olupona, J. K. (2019). *Religion in Gender-Based Violence, Immigration, and Human Rights*. <https://doi.org/10.4324/9780429487231>
- Pastides, H. (1993). A Woman's Work. *Epidemiology*, 4(1), 1–2. <https://doi.org/10.1097/00001648-199301000-00001>
- Rosen, B. C., & Simmons, A. B. (1971). Industrialization, family and fertility: A structural-psychological analysis of the Brazilian case. *Demography*, 8(1), 49–69. <https://doi.org/10.2307/2060338>
- Schmidt-Linsenhoff, V., & Cano, D. S. (2016). Working on the Stereotype: Mona Hatoum and Gülsün Karamustafa. *Art in Translation*, 8(4), 429–457. <https://doi.org/10.1080/17561310.2016.1266810>
- Smith, B. J., & Woodward, M. (2013). *Gender and Power in Indonesian Islam, Leaders, feminists, Sufis and pesantren selves*. <https://doi.org/10.4324/9780203797518>
- Statistik Pendidikan 2021*. (n.d.).
- Sunardi, C. (2013). Complicating Senses of Masculinity, Femininity, and Islam through the Performing Arts in Malang, East Java. In *Performance, Popular Culture, and Piety in Muslim Southeast Asia* (pp. 135–160). [https://doi.org/10.1057/9781137318398\\_6](https://doi.org/10.1057/9781137318398_6)

- Treacher, A. (2003). Reading the Other Women, Feminism, and Islam. *Studies in Gender and Sexuality*, 4(1), 59–71. <https://doi.org/10.1080/15240650409349215>
- Wardatun, A., & Smith, B. J. (2020). Woman-Initiated Divorce and Feminist Fiqh in Indonesia: Narrating Male Acts of Nushūz in Marriage. *Ulumuna*, 24(2), 266–295. <https://doi.org/10.20414/ujis.v24i2.416>
- Webb, G., & Wadud, A. (2000). Qur'an and Woman: Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective. *Journal of Law and Religion*, 15(1/2), 519–523. <https://doi.org/10.2307/1051560>
- Winkel, H. (2017). Multiple religiosities, entangled modernities and gender: what is different about gender across religious cultures? *Zeitschrift Für Religion, Gesellschaft Und Politik*, 1(1), 89–109. <https://doi.org/10.1007/s41682-017-0006-6>
- Yusuf, H. E. (2020). Gendering Contemporary Islamic Education. In *The Palgrave Handbook of African Education and Indigenous Knowledge* (pp. 451–462). [https://doi.org/10.1007/978-3-030-38277-3\\_22](https://doi.org/10.1007/978-3-030-38277-3_22)
- Zakaria, R. (2006). Encyclopedia of Women in Islamic Cultures Vols. I and II (review). *NWSA Journal*, 18(3), 202–205. <https://doi.org/10.1353/nwsa.2006.0068>